

BAB II

TINJAUAN KASUS

A. Konsep Dasar Kasus

1. Pertumbuhan

a. Pengertian Pertumbuhan

Pertumbuhan (*growth*) ialah peningkatan jumlah dan ukuran sel, serta perkembangan jaringan antar sel, sehingga ukuran fisiknya tampak semakin besar dan struktur tubuh, baik Sebagian maupun sepenuhnya. Pertumbuhan anak ditandai dengan peningkatan tinggi badan dan berat badan yang dapat diukur secara kuantitatif. Sementara itu, perkembangan anak mencerminkan meningkatnya kemampuan dan kematangan fungsi individu. Kedua hal ini penting untuk menilai apakah tumbuh secara sehat dan memiliki kualitas hidup yang baik. Pertumbuhan berpengaruh pada aspek fisik anak. Sedangkan perkembangan terkait dengan pematangan intelektual dan emosional anak. (Wahyuni, 2018).

Secara umum istilah pertumbuhan dan perkembangan memiliki pengertian yang sama yakni keduanya mengalami perubahan, tetapi secara khusus istilah pertumbuhan berbeda dengan perkembangan. Istilah pertumbuhan mengacu pada perubahan yang bersifat kuantitas, sedangkan perkembangan lebih mengarah kepada kualitas. Konsep pertumbuhan lebih mengarah ke fisik yang bersifat pasti seperti dari kecil menjadi besar, dari pendek atau rendah menjadi tinggi dan lain-lain. Sifat dari pertumbuhan tidak dapat kembali ke bentuk semula, contohnya dari pendek menjadi tinggi tetapi tidak mungkin dari tinggi menjadi pendek lagi. Selain itu yang terpenting dari pertumbuhan adalah terjadinya proses pematangan fisik yang ditandai dengan makin kompleksnya sistem jaringan otot, sistem saraf maupun fungsi organ tubuh, kematangan tersebut menyebabkan organ fisik merasa siap untuk dapat melakukan tugas-tugas dan aktivitas sesuai dengan tahap perkembangan individu. Di saat inilah anak mulai mampu berkembang dan melakukan

aktivitas untuk mengembangkan seluruh potensi kognitif, dan afeksi dengan baik. (Hidayati, 2017)

Pertumbuhan dapat dibagi dua yaitu pertumbuhan yang bersifat linear dan pertumbuhan massa jaringan. Pertumbuhan linear menggambarkan status gizi yang dihubungkan pada masa lampau. Ukuran linear yang rendah biasanya menunjukkan keadaan gizi yang kurang akibat kekurangan energi dan protein yang diderita waktu lampau. Ukuran linear yang sering digunakan adalah tinggi atau panjang badan. Pertumbuhan massa jaringan menggambarkan status gizi yang dihubungkan pada masa sekarang atau saat pengukuran. Contoh massa jaringan adalah berat badan, lingkaran lengan atas (LILA) dan tebal lemak bawah kulit. Ukuran yang rendah atau kecil menunjukkan keadaan gizi kurang akibat kekurangan energi dan protein yang diderita pada waktu pengukuran dilakukan. Ukuran massa jaringan yang paling sering digunakan adalah berat badan (Supriasa dkk, 2016).

Kartono dalam Sobur (2014), mendefinisikan pertumbuhan sebagai perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik, yang berlangsung secara normal pada diri anak yang sehat dalam peredaran waktu tertentu. Pertumbuhan sifatnya sementara, hanya terjadi sampai manusia mencapai kematangan fisik. Artinya, individu tidak akan bertambah tinggi atau besar, jika batas pertumbuhan tubuhnya telah mencapai tingkat kematangan. Jadi, yang dimaksud dengan pertumbuhan adalah berkembangnya ukuran fisik dan struktur tubuh yang dapat diukur dengan satuan panjang ataupun satuan berat.

Pertumbuhan harus selalu diawasi dengan ketat baik oleh orang tua maupun petugas kesehatan karena pertumbuhan merupakan patokan dalam menilai kesehatan anak. Petugas kesehatan harus memiliki pengetahuan mengenai pola normal dan variasi individual yang umum terjadi untuk dapat mengidentifikasi masalah yang mungkin timbul dalam pertumbuhan anak.

b. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan

Pertumbuhan dan perkembangan dipengaruhi oleh dua faktor utama,

yaitu faktor internal (genetik) dan faktor eksternal (lingkungan). Faktor internal antara lain jenis kelamin, obstetrik dan ras atau suku bangsa. Apabila faktor ini dapat berinteraksi dalam lingkungan yang baik dan optimal, akan menghasilkan pertumbuhan yang optimal pula. Gangguan pertumbuhan di negara maju lebih sering diakibatkan oleh faktor genetik, di negara berkembang selain disebabkan oleh faktor genetik juga dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak memungkinkan seseorang tumbuh secara optimal. Faktor eksternal sangat menentukan tercapainya potensi genetik yang optimal. (Supariasa dkk, 2016).

Menurut Supariasa dkk, (2016) faktor lingkungan dapat dibagi dua, yaitu faktor pranatal dan lingkungan pascanatal. Faktor lingkungan pranatal adalah faktor lingkungan yang mempengaruhi anak pada waktu masih dalam kandungan. Lingkungan pranatal yang mempengaruhi pertumbuhan janin mulai konsepsi sampai lahir, antara lain :

1) Gizi ibu pada saat hamil

Status gizi ibu sangat mempengaruhi pertumbuhan janin dalam kandungan. Status gizi ibu buruk baik sebelum maupun selama kehamilan, akan menyebabkan Berat bayi Lahir Rendah (BBLR), mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan otak janin, anemia pada bayi baru lahir maupun terinfeksi atau terjadi abortus.

2) Mekanis

Kelainan bawaan pada bayi dapat disebabkan oleh trauma dan cairan ketuban yang kurang. Posisi janin yang tidak normal dapat menyebabkan berbagai kelainan pada bayi yang dilahirkan dan dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan.

3) Toksin/zat kimia

Obat-obatan yang bersifat racun seperti Thalidomide, Phenitoin, Methadion dan obat-obatan anti kanker yang diminum oleh ibu pada saat kehamilan akan menyebabkan kelainan bawaan. Ibu hamil yang kecanduan alkohol dan perokok berat, dapat melahirkan bayi dengan BBLR, lahir mati, cacat atau retardasi mental. Pada ibu hamil yang menderita keracunan logam berat,

seperti makan ikan yang terkontaminasi merkuri (air raksa) dapat menyebabkan mikrosefali.

4) Endokrin

Jenis hormon yang mungkin berperan pada pertumbuhan janin adalah somatotropin, hormon plasenta, hormon tiroid, dan hormon insulin.

5) Radiasi

Pengaruh radiasi pada bayi sebelum berumur 18 minggu dapat mengakibatkan kematian, kerusakan otak, mikrosefali atau cacat bawaan lainnya.

6) Infeksi

Cacat bawaan juga bisa disebabkan oleh infeksi intrauterin, varisela, malaria, HIV, virus hepatitis dan virus influenza.

7) Stress

Ibu hamil yang mengalami stress akan mempengaruhi tumbuh kembang janin, yaitu berupa cacat bawaan dan kelainan kejiwaan.

8) Anoksia embrio

Menurunnya oksigenasi janin melalui gangguan pada plasenta dapat menyebabkan berat badan lahir rendah. Sedangkan faktor lingkungan pascanatal adalah faktor lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan anak setelah lahir. Faktor lingkungan pascanatal yang berpengaruh terhadap pertumbuhan anak yaitu :

a) Lingkungan biologis

Lingkungan biologis yang berpengaruh terhadap pertumbuhan adalah ras, jenis kelamin, umur, gizi, perawatan kesehatan, kepekaan terhadap penyakit, penyakit kronis dan fungsi metabolisme yang saling terkait satu dengan yang lain. Faktor dominan yang mempengaruhi pertumbuhan adalah status gizi bayi yang dilahirkan. Bayi yang mengalami kekurangan gizi, dapat dipastikan pertumbuhan anak akan terhambat dan tidak akan mengikuti potensi genetik yang optimal.

b) Lingkungan fisik

Lingkungan fisik yang dapat mempengaruhi pertumbuhan adalah cuaca, keadaan geografis, sanitasi lingkungan, keadaan rumah dan radiasi. Cuaca dan keadaan geografis berkaitan dengan pertanian dan kandungan unsur mineral dalam tanah. Daerah kekeringan atau musim kemarau yang panjang menyebabkan kegagalan panen. Kegagalan panen menyebabkan persediaan pangan di tingkat rumah tangga menurun yang berakibat pada asupan gizi keluarga rendah. Keadaan ini dapat menyebabkan gizi kurang dan pertumbuhan anak akan terhambat. Pada daerah endemik, gangguan akibat kekurangan iodium (GAKY) menyebabkan pertumbuhan penduduknya sangat terhambat seperti kerdil atau kretinisme.

c) Keadaan sanitasi lingkungan

Keadaan sanitasi lingkungan yang kurang baik memungkinkan terjadinya berbagai jenis penyakit antara lain diare, cacingan dan infeksi saluran pencernaan. Anak yang menderita infeksi saluran pencernaan akan mengalami gangguan penyerapan zat gizi sehingga terjadi kekurangan zat gizi. Anak yang kekurangan zat gizi akan mudah terserang penyakit dan pertumbuhan akan terganggu.

d) Faktor psikososial

Faktor psikososial yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak adalah stimulasi, motivasi, ganjaran, kelompok sebaya, stres, lingkungan sekolah, cinta dan kasih sayang serta kualitas interaksi antara anak dan orang tua. Interaksi tidak ditentukan oleh seberapa lama orang tua berinteraksi dengan anak, tetapi ditentukan oleh kualitas interaksi yaitu pemahaman terhadap kebutuhan masing - masing dan upaya optimal untuk memenuhi kebutuhan tersebut yang dilandasi oleh rasa kasih sayang.

e) Faktor keluarga dan adat istiadat

Faktor keluarga dan adat istiadat yang berpengaruh pada

pertumbuhan anak antara lain : pekerjaan atau pendapatan keluarga, stabilitas rumah tangga, norma dan tabu serta urbanisasi.

f) Faktor sosial ekonomi

Faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan anak antara lain: pendidikan, pekerjaan, teknologi, budaya dan pendapatan keluarga. Faktor tersebut akan berinteraksi satu dengan yang lainnya sehingga dapat mempengaruhi masukan zat gizi dan infeksi pada anak. Ketersediaan zat gizi pada tingkat seluler yang rendah yang pada akhirnya akan mengakibatkan pertumbuhan terganggu.

2. Perkembangan

a. Pengertian perkembangan

Pengertian dari istilah perkembangan dapat dikemukakan bahwa perkembangan diartikan sebagai “pola gerakan atau perubahan yang dimulai pada waktu konsepsi dan berlanjut sepanjang siklus hidup”. Sebagian besar perkembangan mencakup pertumbuhan, walaupun ia mencakup penurunan. Pola gerakan bersifat kompleks karena merupakan hasil dari beberapa proses biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai “perubahan yang progresif dan kontinu dalam organisasi organisme mulai dari lahir sampai meninggal”. Perubahan tersebut meliputi dua faktor yakni akibat kematangan dan pengalaman. Pengertian lain dari perkembangan adalah “perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (maturation) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik dalam hal yang menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah). Pengertian sistematis, progresif dan berkesinambungan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Sistematis berarti perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme (fisik dan psikis) dan merupakan satu kesatuan yang

harmonis. Contoh dari prinsip ini adalah kemampuan anak untuk berjalan seiring dengan matangnya otot-otot kaki, dan keinginan remaja untuk memperhatikan lawan jenisnya seiring dengan matangnya organ seksual yang dimilikinya.

2. Progresif, berarti perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat dan mendalam (meluas) baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis). Contohnya, seperti terjadi perubahan proporsi dan ukuran fisik anak dari pendek menjadi tinggi dan dari kecil menjadi besar, selanjutnya perubahan pengetahuan dan kemampuan anak dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks.
3. Berkesinambungan, berarti perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan atau berurutan, tidak terjadi secara kebetulan atau meloncat- loncat. Contohnya, anak memiliki kemampuan untuk berjalan, dia harus menguasai tahapan perkembangan sebelumnya, yaitu kemampuan duduk, merangkak dan berdiri. (Arifiyanti et al., 2019)

b. Pola Perkembangan

Pola Perkembangan Berlangsung dalam tahap perkembangan pola ini mencerminkan Ciri khusus dalam setiap tahapan perkembangan, yang dapat digunakan untuk mendeteksi perkembangan selanjutnya, seperti seorang anak pada umur empat tahun mengalami kesulitan dalam berbicara, mengemukakan sesuatu atau terbatas dalam perbendaharaan kata, maka dapat diramalkan akan mengalami kelambatan pada seluruh aspek perkembangan. Pada pola ini tahapan perkembangan dibagi menjadi lima bagian yang tentunya memiliki prinsip atau Ciri khusus dalam setiap perkembangannya, diantaranya:

- 1) Masa pra lahir, terjadi pertumbuhan yang sangat cepat pada alat dan jaringan tubuh.
- 2) Masa neonatus, terjadi proses penyesuaian dengan kehidupan di luar rahim dan hampir sedikit aspek pertumbuhan fisik dalam perubahan.
- 3) Masa bayi terjadi perkembangan sesuai dengan lingkungan yang mempengaruhi dan memiliki kemampuan untuk melindungi dan

menghindari hal yang mengancam dirinya.

- 4) Masa anak, terjadi perkembangan yang cepat dalam aspek sifat, sikap, minat, dan cara penyesuaian dengan lingkungan.
- 5) Masa remaja akan terjadi perubahan ke arah dewasa sehingga kematangan pada fungsi organ dan perkembangannya.

c. Jenis-jenis perkembangan

1) Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Kuhlén dan Thompson mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu:

- a) Sistem saraf yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi.
- b) Otot-otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik.
- c) Kelenjar Endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan yang sebagian anggotanya terdiri atas lawan jenis.
- d) Struktur fisik/tubuh yang meliputi tinggi berat dan proporsi.

Masa kanak-kanak awal (early childhood) merupakan periode perkembangan yang terjadi mulai akhir masa bayi hingga sekitar usia 5 atau 6 tahun, kadang periode ini disebut tahun pra sekolah. Kelas satu sekolah dasar biasanya menandai akhirnya periode ini.² Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, masa kanak-kanak awal masa perkembangan anak dari usia 2 tahun sampai usia 6 tahun, yang mana bisa disebut juga dengan periode prasekolah. Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya, dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh baik berat badan maupun tinggi badan serta kekuatannya, memungkinkan anak untuk lebih aktif dan berkembang keterampilan fisiknya, dan juga berkembangnya eksplorasi terhadap

lingkungan tanpa bantuan orang tuanya. Perkembangan sistem syaraf pusat memberikan kesiapan pada anak untuk lebih meningkatkan pemahaman dan penguasaannya terhadap tubuhnya.

- a) Tinggi: Pertambahan tinggi badan setiap tahunnya rata-rata tiga inci. Pada usia enam tahun tinggi anak rata-rata 46,6 inci.
- b) Berat: Pertambahan berat badan setiap tahunnya rata-rata tiga sampai lima pon. Pada usia enam tahun kurang lebih tujuh kali berat pada waktu lahir. Anak perempuan rata-rata 48,5 pon dan laki-laki 49 pon.
- c) Perbandingan tubuh: Penampilan bayi tidak tampak lagi. Wajah tetap kecil tetapi dagu tampak jelas dan leher lebih memanjang. Gumpalan tubuh berkurang dan tubuh cenderung berbentuk kerucut, dengan perut yang rata, dan dada yang lebih bidang, bahu lebih luas dan persegi, lengan dan kaki lebih panjang dan lurus, tangan dan kaki lebih besar.
- d) Postur tubuh: Perbedaan dalam tubuh pertama kali tampak jelas pada awal masa kanak-kanak, ada yang postur tubuhnya gemuk lembek (endomorfik), ada yang kuat berotot (mesomorfik), ada yang relatif kurus (ektomorfik). Tulang dan otot: Tingkat pergeseran otot bervariasi pada bagian tubuh mengikuti hukum perkembangan arah. Otot menjadi lebih besar, berat dan kuat, sehingga anak tampak lebih kurus meskipun beratnya bertambah.

2) Perkembangan Kognitif

Kognisi artinya kemampuan berfikir, kemampuan menggunakan otak. Perkembangan kognisi berarti perkembangan anak dalam menggunakan kekuatan berfikirnya. Dalam perkembangan kognitif, anak dalam hal ini otaknya mulai mengembangkan kemampuan untuk berfikir, belajar dan mengingat. Dunia kognitif anak pada usia ini adalah kreatif, bebas, dan fantastis. Imajinasi anak berkembang sepanjang waktu, dan pemahaman mental mereka mengenai dunia menjadi lebih baik. Pada tingkat ini

anak sudah dapat meningkatkan penggunaan bahasa dengan menirukan perilaku orang dewasa.

3) Perkembangan Psikososial

Masa anak-anak adalah masa perkembangan dari usia 2 tahun sampai dengan usia 6 tahun, pada masa-masa ini perkembangan biologis dan fisik berjalan dengan sangat cepat dan pesat, akan tetapi secara sosiologisnya anak-anak masih sangat terikat dengan lingkungannya terutama keluarga. Oleh karena itu, pada masa anak-anak awal ini keluarga sangat berperan penting dalam mempersiapkan anak untuk terjun ke lingkungan yang lebih luas, terutama lingkungan sekolah.

Adapun perkembangan psikososial yang terjadi pada masa ini meliputi beberapa hal yaitu :

a) Perkembangan Emosi

Selama awal masa kanak-kanak emosi sangat kuat. Saat ini merupakan saat ketidak seimbangan karena anak-anak “keluar dari fokus” dalam arti bahwa ia mudah terbawa ledakan-ledakan, emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Hal ini tampak mencolok pada anak-anak usia 2,5 sampai 3,5 tahun dan 5,5 sampai 6,5 tahun, meskipun pada umumnya hal ini berlaku pada hampir seluruh periode masa anak-anak awal. Jadi emosi yang meninggi pada masa kanak-kanak awal itu ditandai dengan meledaknya amarah yang kuat, ketakutan yang hebat dan rasa iri hati yang tinggi.

b) Perkembangan Sosial

Dasar untuk sosialisasi pada anak-anak diletakkan dengan meningkatnya hubungan antara anak dengan teman-teman sebayanya dari tahun ke tahun. Anak tidak hanya lebih bermain dengan anak-anak lain tetapi juga lebih banyak bicara. Jika anak menyenangi hubungan dengan orang lain meskipun hanya kadang-kadang saja, maka sikap terhadap kontak sosial mendatangkan lebih baik daripada hubungan sosial yang sering

tetapi sifat hubungannya kurang baik.

4) Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral, tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Perkembangan moral pada awal masa kanak-kanak masih dalam tingkat yang rendah. Hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik dimana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Awal masa anak-anak ditandai dengan apa yang oleh Piaget disebut “moralitas melalui paksaan” Dalam tahap perkembangan moral ini anak-anak secara otomatis mengikuti peraturan-peraturan tanpa berpikir atau menilai. Pada awal masa anak-anak perkembangan moral tidak begitu pesat berkembang, hal ini disebabkan oleh pemikiran intelektual anak-anak belum bisa mencapai pemahaman mengenai prinsip-prinsip benar dan salah, pada masa ini anak-anak belum bisa membedakan hal-hal yang benar untuk dilakukan dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan. Pada masa ini anak-anak hanya mengikuti peraturan yang telah ada, tanpa ia mengetahui guna ataupun fungsi dan juga tanpa menilai apakah peraturan tersebut benar atau salah.

d. Faktor perkembangan

Faktor utama yang mempengaruhi terjadinya keterlambatan tumbuh kembang balita adalah kurang terampilnya ibu dalam stimulasi dini perkembangan balita. Dalam melakukan stimulasi perkembangan balita ibu tidak menggunakan pedoman dari tenaga kesehatan, sehingga hasilnya tidak maksimal (Sari, 2015). Anak balita memerlukan pengasuhan dan bimbingan yang baik agar muatan kreativitasnya dapat diberdayakan secara optimal. Pada skala umur ini, anak mudah menyerap informasi yang ada disekitarnya. Balita memerlukan stimulasi untuk mencapai tumbuh kembang yang baik. Faktor yang mempengaruhi

perkembangan motorik kasar pada bayi antara lain status gizi kurang, pengetahuan ibu, pendidikan yang rendah, terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan kurangnya stimulasi motorik kasar (Indah, 2015)

Perkembangan bayi dan balita dipengaruhi oleh berbagai faktor genetik dan faktor lingkungan seperti lingkungan pranatal, perinatal, dan postnatal. Lingkungan pranatal meliputi riwayat gizi ibu saat hamil, mekanis, toksin/zat kimia, endokrin, radiasi, infeksi, stress, imunisasi, anoksia embrio. Pada lingkungan perinatal faktor asfiksia, trauma lahir, hipoglikemia, hiperbilirubinemia, Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), infeksi dapat mempengaruhi perkembangan bayi dan balita (Kemenkes RI, 2016). Lingkungan postnatal terbagi menjadi faktor biologis yang dapat mempengaruhi perkembangan seperti ras/suku bangsa, jenis kelamin, umur, status gizi, perawatan kesehatan, kerentanan terhadap penyakit, kondisi kesehatan kronis, fungsi metabolisme, hormon. Faktor fisik yaitu cuaca, musim, keadaan geografis suatu daerah, sanitasi, keadaan rumah, radiasi. Faktor psikososial, stimulasi, motivasi belajar, ganjaran/hukuman yang wajar, kelompok sebaya, stres, sekolah, cinta dan kasih sayang, kualitas interaksi anak dengan orangtuanya. Faktor keluarga dan adat istiadat: pekerjaan/pendapatan keluarga, pendidikan ayah/ibu, jumlah saudara, jenis kelamin dalam keluarga, stabilitas rumah tangga, kepribadian ayah/ibu, pola pengasuhan, adat istiadat, agama, urbanisasi, kehidupan politik (KEMENKES, 2018)

1) Umur

Kecepatan pertumbuhan yang pesat adalah pada awal kehidupan dan masa remaja.

2) Jenis Kelamin

Fungsi reproduksi pada anak perempuan berkembang lebih cepat daripada laki-laki. Tetapi setelah melewati masa pubertas, pertumbuhan laki-laki akan lebih cepat.

3) Berat badan lahir

Perkembangan balita sangat dipengaruhi oleh kondisi berat badan pada saat lahir. Anak yang lahir dengan BBLR berisiko untuk

mengalami permasalahan dalam perkembangannya. BBLR adalah masalah kesehatan masyarakat utama yang secara negatif mempengaruhi perkembangan bayi dan kualitas hidup, serta menimbulkan beban keuangan pada sistem perawatan kesehatan. Anak yang lahir dengan riwayat berat badan lahir rendah memiliki kecenderungan untuk mengalami masalah perkembangan di kemudian hari. Hal tersebut disebabkan karena bayi dengan berat badan lahir rendah lebih rentan terhadap penyakit infeksi sehingga akan berdampak terhadap proses tumbuh kembangnya

4) Pendidikan orang tua

Faktor pendidikan orangtua terutama ibu sangat berpengaruh dalam perkembangan anak balita, karena seorang ibu adalah subjek utama dalam pengasuhan anak. Seorang ibu dengan pendidikan rendah tidak mudah mengerti dan memahami kebutuhan anak dalam mendukung perkembangan anak sesuai tahapan usianya.

5) Jumlah saudara

Faktor risiko termasuk lebih dari 3 anak dalam keluarga berhubungan dengan keterlambatan perkembangan pada balita. Jumlah anak lebih dari 3 dalam keluarga berisiko 1,87 kali mengalami keterlambatan perkembangan. Pada penelitian tersebut mengatakan bahwa faktor risiko sosioekonomi memiliki tingkat kepentingan yang sama dengan faktor risiko biologis dalam perkembangan balita.

6) Stimulasi

Stimulasi merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang kurang kasih sayang dan kurang stimulasi akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya serta kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Stimulasi yang diberikan pada anak selama tiga tahun pertama (golden age) akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan otaknya dan menjadi dasar pembentuk kehidupan yang akan datang (Jamila¹), Puji Hastuti²),

2024).

7) Status Gizi

Status gizi yang baik meningkatkan perkembangan kognitif. Anak balita memiliki nilai perkembangan kognitif jauh lebih rendah daripada anak normal. Status gizi yang baik dapat bermanfaat untuk anak dalam menerima segala bentuk stimulasi yang diberikan.

e. Dampak keterlambatan perkembangan

Dampak keterlambatan perkembangan pada anak meliputi anak tetap mengalami kemajuan yang lambat, tetapi menyimpang dari rentang normal menurut usia, dan kemungkinan perkembangannya mendatar atau mundur. Perbedaan antara perkembangan normal dan abnormal menjadi semakin besar dan makin jelas dengan meningkatnya usia, dapat dikategorikan menjadi ringan, sedang dan berat, keterlambatan dapat mengenal ketrampilan khusus atau mempengaruhi seluruh kemampuan anak (Febriani et al., 2022)

Beberapa dampak umum yang mungkin terjadi meliputi:

- 1) Keterlambatan dalam kemampuan motorik: Anak mungkin mengalami kesulitan dalam keterampilan fisik seperti berjalan, berlari, atau menulis. Ini bisa mempengaruhi kemampuan untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik atau bahkan aktivitas sehari-hari.
- 2) Kesulitan dalam perkembangan bahasa: Keterlambatan berbicara atau memahami bahasa dapat menghambat kemampuan komunikasi anak. Hal ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, keluarga, dan orang dewasa, serta dapat mempengaruhi perkembangan sosial mereka.
- 3) Kesulitan dalam keterampilan kognitif: Anak mungkin mengalami keterlambatan dalam memecahkan masalah, memahami konsep, atau belajar hal-hal baru. Ini dapat menghambat perkembangan akademik dan kemampuan untuk memahami lingkungan sekitar.
- 4) Masalah emosional dan sosial: Anak yang mengalami keterlambatan perkembangan mungkin merasa frustrasi atau cemas karena perbedaan dengan teman-teman sebayanya. Mereka mungkin

merasa kurang percaya diri atau kesulitan membangun hubungan sosial yang sehat.

- 5) Dampak jangka panjang: Tanpa intervensi yang tepat, keterlambatan perkembangan dapat berlanjut hingga usia dewasa, dengan dampak pada kehidupan akademik, pekerjaan, dan hubungan pribadi.

3. Stimulasi perkembangan

Stimulasi merupakan salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan ASAH anak yang berbentuk permainan menantang pikiran yang berguna untuk merangsang semua sistem indera (pendengaran, penglihatan, perabaan, pembauan, pengecapan. Stimulasi juga dapat berfungsi sebagai penguat yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Berbagai macam stimulasi seperti stimulasi visual (penglihatan), verbal (bicara), auditif (pendengaran), taktil (sentuhan) dll dapat mengoptimalkan perkembangan anak. Pemberian stimulasi akan lebih efektif apabila memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Pada tahap perkembangan awal anak berada pada tahap sensori motorik (Ramadhani et al., 2022).

Stimulasi sangat membantu dalam menstimulasi otak untuk menghasilkan hormon-hormon yang diperlukan dalam perkembangannya. Stimulasi dapat diberikan dalam berbagai bentuk yang sederhana dan mudah untuk dilakukan. Stimulasi tersebut dapat berupa kehangatan dan cinta tulus yang diberikan orang tua. Interaksi anak dan orang tua melalui sentuhan, pelukan, senyuman, nyanyian, dan mendengarkan dengan penuh perhatian juga merupakan bentuk stimulasi secara dini. Ketika anak yang belum dapat berbicara mengoceh, ocehan itu perlu mendapatkan tanggapan sebagai bentuk stimulasi kemampuan bicara anak. Sejak dini orang tua semestinya mengajak bercakap-cakap dengan suara lembut dan memberikan rasa aman kepada anak (IDAI, 2014).

Di dalam perkembangan seorang anak, stimulasi merupakan suatu kebutuhan dasar. Stimulasi juga berperan penting untuk peningkatan fungsi sensorik (dengar, raba, lihat rasa, cium), motorik (gerak kasar, halus),

emosi-sosial, bicara, kognitif, mandiri, dan kreatifitas (moral, kepemimpinan). Selain itu, stimulasi juga dapat merangsang sel otak (Siswono, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dudley di Institut Sistem Neuro- Motor Mesir dari tahun 2013-2014 mencatat 3,3% - 17% balita mengalami keterlambatan. Penelitian ini tentang tumbuh kembang balita, Dudley mengemukakan bahwa, 31% balita mengalami keterlambatan tumbuh kembang yang ringan, 34% balita mengalami keterlambatan tumbuh kembang yang sedang, dan 29% mengalami keterlambatan yang sudah berat (Meliegy, 2014). Kemampuan motorik merupakan salah satu proses tumbuh kembang yang harus dilalui dalam kehidupan anak, baik motorik halus maupun motorik kasar. Kemampuan tersebut berkembang sejalan dengan penambahan usia dan kematangan saraf serta otot-otot anak (Dudley, 2014).

Beberapa aktivitas yang dapat membantu perkembangan anak usia 4-5 tahun dengan beberapa kegiatan stimulasi seperti:

a. Stimulasi motorik halus

1) Bermain Puzzle

Dalam proses penyusunannya, anak perlu mengambil kepingan puzzle satu-persatu dan memasangnya dengan posisi yang pas. Dengan begitu, terbentuklah gambar yang utuh. Di sini bukan hanya otot halus serta koordinasi mata-tangan saja yang terstimulasi. Proses menyusun puzzle juga meningkatkan memori, problem solving, hingga daya fokus anak.

2) Menggambar dan Mewarnai

Sebagian besar anak suka menggambar dan mewarnai kemudian memajang karya mereka di pintu kulkas atau di dinding kamar. Aktivitas ini ternyata melibatkan otot-otot halus di area jari serta koordinasi mata-tangan anak. Oleh karena itu, menggambar dan mewarnai sangat baik untuk melatih motorik halus. Menggambar dan mewarnai juga bisa tingkatkan imajinasi, kreativitas, rasa percaya diri, dan kemampuan anak mengekspresikan emosi

3) Memasukkan Koin ke Celengan

Memasukkan koin ke celengan adalah aktivitas sederhana namun efektif untuk melatih motorik halus anak. Saat anak mencoba memasukkan koin ke lubang yang sempit, ia sedang mengasah kemampuan untuk melakukan gerakan tangan yang presisi serta kesabaran. Selain koin, juga dapat menggunakan kancing besar warna-warni atau balok untuk dimasukkan ke lubang dan dikeluarkan lagi.

b. Stimulasi motorik kasar

1) Bermain Sensory Path

Sensory path adalah permainan yang dimodifikasi menjadi lebih modern. Dimana memiliki ketentuan permainan untuk menstimulasi sensory atau indra anak melalui aktivitas gerak seperti ketahanan, kelincahan, kekuatan, koordinasi dan meningkatkan kemampuan fisik motorik kasar anak, selain itu yang dapat ditingkatkan atau dikembangkan dari permainan *sensory path* yaitu aspek sosial emosional, Bahasa dan kognitif pada diri anak. Sehingga permainan ini cocok digunakan untuk anak agar dapat bermain dan berkembang. (Rahayu & Anggraini, n.d.)

2) Bermain Bola

Bermain dengan menggunakan bola merupakan suatu jenis permainan yang paling menarik diantara permainan yang menggunakan alat, entah itu menggunakan bola kecil maupun bola besar. Dalam memainkan bola ada sejumlah keterampilan dasar yang sifatnya umum. Keterampilan tersebut adalah menendang bola, melempar bola, lempar tangkap bola, menendang bola dan memukul bola. Dengan bermain bola seperti melempar, menangkap, dan menendang, si Kecil tidak hanya merasa senang tetapi juga akan melatih kekuatan otot kaki dan tangannya. Koordinasi mata dan tangan (*hand-eye coordination*) serta stamina si Kecil juga meningkat. Dengan begitu, motorik kasar dan halus anak terstimulasi dengan baik (Agustina & Sulasminah, 2023).

3) Bermain Roda Berputar

Media roda berputar aksi ini berbeda dari media-media roda putar yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya, seperti media rotar yang diteliti oleh (Chalimah, 2020) media rotar ini dapat meningkatkan materi penjumlahan dan pengurangan anak serta medianya yang berbentuk seperti papan tulis. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Laili, 2021) media roda putar ini dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak serta bentuk media yang berbeda seperti media roda berputar aksi. Media roda berputar aksi ini terbuat dari kayu dan triplek yang didesain berbentuk bundar seperti jam dinding lalu terdapat alas di bawahnya yang terdiri dari 6 petak, setiap petak berisi 1 perintah dan 1 gambar. Setiap petak memiliki gambar yang berbeda-beda sehingga dapat menarik perhatian anak (Damayanti et al., 2025).

4) Bermain Lompat Tali

Lompat tali merupakan permainan yang dapat dilaksanakan secara individu atau secara kelompok dengan jumlah pemain yang beragam serta menggunakan karet gelang, pada intinya permainan ini anak mampu melompati rantai karet gelang mulai dari ketinggian terendah sampai tertinggi, untuk meraih meraih keberhasilan satu kelompok harus bisa melompati rantai karet tersebut. Pengembangan motorik kasar anak melalui kegiatan bermain lompat tali sangat disukai anak, menyenangkan bagi anak guna untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak, dan dapat dikembangkan untuk anak-anak baik disekolah maupun di rumah (Novida, 2018).

4. Motorik kasar

a. Faktor Yang Mempengaruhi Motorik Kasar

Anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di pengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar, yaitu sebagai berikut :

1) Faktor hereditas (warisan sejak lahir atau bawaan)

- 2) Faktor lingkungan yang menguntungkan atau merugikan kematangan fungsi-fungsi
- 3) Organisme dan psikis
- 4) Aktivitas anak sebagai subjek bebas yang berkemauan, kemampuan, punya emosi serta mempunyai usaha untuk membangun diri sendiri.

Di samping beberapa uraian di atas, ada beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi perkembangan motorik anak. Secara garis besar faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi 2 golongan, yaitu faktor dalam (internal) dan faktor luar (eksternal/lingkungan). Perkembangan merupakan hasil interaksi dari dua faktor tersebut.

1) Faktor Internal

Faktor internal terdiri dari dua faktor, yaitu:

a) Faktor Kematangan

Kematangan adalah kesiapan fungsi. Baik fungsi fisik maupun psikis untuk melakukan aktivitas tanpa memerlukan stimulasi dari luar. Misalnya proses anak belajar duduk, merangkak, berjalan atau bercakap-cakap. Proses-proses itu memerlukan periode belajar dan berlatih, proses diatas tidak akan menunjukkan hasil maksimal bila anak belum mencapai kematangan.

b) Faktor Keturunan

(1) Tinggi Badan

Orang tua yang mempunyai postur tubuh tinggi cenderung mempunyai keturunan yang tinggi. Demikian pula, orang tua yang pendek akan memiliki keturunan yang pendek pula. Namun tinggi tubuh seseorang tidak dapat diramalkan secara tepat, karena faktor lingkungan, gizi, dan kesehatan mempunyai peran penting terhadap perkembangan motoriknya.

(2) Kecepatan Pertumbuhan

Kecepatan pertumbuhan ternyata juga merupakan sifat yang diturunkan. Penelitian pada anak kembar identik

memperlihatkan bahwa haid pertama yang di alami kembar identik perempuan terjadi pada usia yang sama. Demikian juga pada perempuan kakak-beradik, haid mereka pada usia yang tidak begitu berbeda.

2) Faktor Eksternal

Sedangkan faktor eksternal terdiri dari:

a) Faktor Gizi Terhadap Perkembangan Motorik

Kondisi gizi yang kurang tentu akan sangat berpengaruh pada kemampuan dalam perkembangan motorik anak. Perkembangan motorik berhubungan erat dengan status gizi. Status gizi dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor konsumsi pangan, pola asuh gizi, psikologis, genetik. Gizi seimbang dibutuhkan oleh setiap manusia, terutama pada balita, karena dalam tahap perkembangan motorik balita sangat membutuhkan gizi yang seimbang dengan kualitas dan kuantitas yang tepat sesuai dengan kebutuhan gizi balita.

b) Faktor Lingkungan Pengasuh Terhadap Perkembangan Motorik.

Pada lingkungan pengasuhan merupakan interaksi ibu dan anak sangat mempengaruhi perkembangan motorik anak. Pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku di mana orang tua akan membuat aturan yang harus di patuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan anaknya. Dalam hal ini maka anak menjadi penakut, pendiam, dan berkepribadian lemah sehingga akan mempengaruhi perkembangan motorik pada balita.

c) Faktor Stimulasi Terhadap Perkembangan Motorik.

Perkembangan motorik kasar yang baik, tidak hanya didukung melalui perubahan status gizi saja, akan tetapi didukung juga oleh stimulasi yang diberikan. Pemberian stimulasi dapat mengoptimalkan perkembangan motorik kasar pada anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Selanjutnya motorik kasar perlu dikembangkan, karena perkembangan motorik menentukan

ketrampilan anak dalam bergerak. Setiap gerakan yang dilakukan anak merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol otak (Tari et al., 2022).

d) Faktor Pengetahuan Terhadap Perkembangan Motorik

Menurut Notoatmojo (2005), peranan ibu adalah pemberi rasa aman, sumber kasih sayang, pengatur kehidupan berumah tangga, dan pendidik bagi emosional. Kenyataannya pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik pada balita usia 4-5 tahun kurang. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang perkembangan motorik pada balita usia 4-5 tahun dapat disebabkan karena banyak orang tua yang tidak mencari informasi. Informasi tersebut tidak didapatkan pada pendidikan formal, tetapi orang tua harus mencari sendiri. (Khadijah et al., 2022)

Keterampilan motorik kasar sangat penting untuk dikembangkan, karena dalam kehidupan manusia gerakan merupakan salah satu unsur pokok manusia akan menjadi kurang sempurna jika tidak bisa bergerak. Selain itu tanpa adanya gerakan manusia tersebut dapat dikatakan mempunyai kelainan dalam organ tubuhnya. Gerakan merupakan kemampuan yang sangat diperlukan dan dinilai sangat penting, karena dengan gerak manusia dapat mengatasi persoalan hidupnya, berbeda dengan manusia yang mempunyai kelainan dalam organ tubuhnya sehingga mereka tidak dapat bergerak dengan sempurna dan menjadikan mereka lemah tidak berdaya yang pada akhirnya kehidupannya memiliki ketergantungan pada lingkungannya (Sahara et al., 2021).

b. Konsep Perkembangan Motorik Kasar

Kemampuan gerak dasar merupakan kemampuan yang biasa anak lakukan guna meningkatkan kualitas hidup. Perkembangan penguasaan gerak terjadi sejalan dengan pertumbuhan fisik, pada masa awal dan pembentukan pola gerak dasar. Gerak dasar tersebut meliputi

berjalan, berlari, melompat dan meloncat. Kesalahan pada gerak dasar yang tidak dikoreksi akan merugikan anak tersebut dan akan bersifat menetap dan sukar untuk dirubah, kerugian tersebut meliputi:

- 1) tidak efisiensinya Gerakan
- 2) buruknya mekanika pada saat penampilan
- 3) kemungkinan terjadinya cedera lebih besar
- 4) pengeluaran energi lebih besar/pemborosan energi dan
- 5) prestasi yang diraih tidak maksimal akibat dari menurunnya kualitas gerak.

Kemampuan gerak dasar dibagi menjadi tiga kategori yaitu “Locomotor, Non locomotor, dan manipulatif. Perkembangan motorik pada permulaannya tergantung pada proses kematangan yang selanjutnya kematangan tergantung dari belajar dan pengetahuan serta pengalaman. Pengalaman masa kanak-kanak akan sangat bermanfaat pada masa dewasa, diantaranya kemampuan dalam memecahkan suatu masalah baik dalam bentuk keseharian maupun dalam bentuk kemampuan berolahraga. Dengan demikian semakin banyak pengalaman masa kecil akan semakin besar dalam menemukan kemampuan penguasaan pola gerak dasar dan 8 akan membentuk menjadi olahragawan pada cabang tertentu.

Pola-pola gerak dasar berkat pengalaman gerakan pada masa kanak-kanak akan menentukan kualitas gerakan karena pada masa kanak-kanak selalu didorong bergerak dengan pola gerak dasar yang benar. Tiga tingkat perkembangan dapat dengan mudah dikenali di dalam tahap praketerampilan. Tahap-tahap ini dinamai tingkat refleksi, integrasi sensorik (penggabungan sensor) dan pola gerakan dasar. Perkembangan pola gerakan dasar awal masa anak-anak (usia 2 – 8 tahun) ditunjukkan oleh pencapaian dan pengembangan yang cepat dari kemampuan gerak. ang semakin kompleks. Gerakan-gerakan terpisah yang ada selama tahap perpaduan secara perlahan dipadukan dalam pola-pola gerak yang bertujuan. Anak- anak semakin aktif terlibat dalam menyelidiki lingkungannya dari gaya berjalan yang meningkat menandai permulaan

perkembangan pola gerak dasar. Adapun gerakan-gerakan tersebut meliputi, berjalan, berlari, melompat, meloncat, dan melempar.

Masa kanak-kanak merupakan masa ideal untuk mempelajari keterampilan motorik karena tubuh anak lebih lentur daripada remaja atau orang dewasa (Hurlocok, 1999). Anak belum memiliki banyak keterampilan sehingga jika ada keterampilan baru tidak akan berbenturan mempelajarinya. Anak memiliki jiwa yang lebih berani pada waktu kecil ketimbang ketika sudah dewasa. Anak tidak lebih cepat bosan untuk melakukan pengulangan ketimbang orang dewasa, dan anak belum memiliki tanggungjawab sebanyak dan sebesar ketika mereka sudah dewasa.

Keterampilan motorik kasar merupakan keterampilan yang melibatkan otot besar dalam setiap kegiatan. Pengendalian otot tangan, bahu, dan pergelangan tangan meningkat dengan cepat selama masa kanak-kanak. Usia 12 tahun dapat mencapai tingkat kesempurnaan seperti orang dewasa. Sebaliknya pengendalian otot jari yang baik berkembang lebih lambat. Hal ini seperti kecepatan menulis atau memainkan instrumen alat musik secara normal baru dicapai setelah anak berusia 12 tahun atau lebih. Anak usia 10 bulan sudah mencoba untuk memegang dot, gelas, atau sendok yang digunakan ibunya untuk menyuapi makanan. Pada awalnya, anak menggunakan kedua tangannya secara bersamaan, dengan berlatih secara perlahan dan diulang-ulang, anak dapat memegangnya dengan satu tangan. Pada mulanya ketika makan, banyak makanan yang berjatuhan, kemudian karena seringnya dilakukan maka semua makanan dapat masuk ke mulut anak. Usia 6 tahun sebagian besar anak sudah mampu menguasai semua tugas yang digunakan dalam keterampilan makan sendiri.

c. Fungsi Perkembangan Motorik Kasar

- 1) Melatih kelenturan dan koordinasi otot jari dan tangan.
- 2) Membentuk, membangun, dan memperkuat tubuh anak.
- 3) Melatih keterampilan/ketangkasan gerak dan cara berpikir anak.
- 4) Meningkatkan perkembangan emosional anak.

- 5) Meningkatkan perkembangan sosial anak.
- 6) Menumbuhkan perasaan menyenangkan dan memahami manfaat kesehatan pribadi.
- 7) Memacu pertumbuhan dan pengembangan fisik/motorik, rohani, dan kesehatan anak (Oktadinata & Munar, 2019).

d. Prinsip Perkembangan Motorik Kasar

Prinsip perkembangan merupakan suatu perubahan baik fisik maupun psikis sesuai dengan masa pertumbuhannya. Perkembangan sangat dipengaruhi oleh faktor internal (biologi) dan faktor eksternal (lingkungan) yang sesuai dengan masa perkembangannya (Rohman, 2010).

Prinsip perkembangan motorik menurut Harlock adalah sebagai berikut:

- 1) Perkembangan motorik bergantung pada kematangan otot.
Perkembangan motorik sejalan dengan perkembangan sistem saraf oleh karena itu anak belum dapat menguasai gerakan-gerakan sebelum otot dan saraf anak berkembang.
- 2) Belajar keterampilan motorik tidak terjadi sebelum anak matang.
Mengajarkan keterampilan keterampilan pada anak tidak akan berhasil untuk jangka panjang sebelum sistem saraf dan otot berkembang dengan baik tetapi hanya bermanfaat untuk sementara saja.
- 3) Perkembangan motorik mengikuti pola yang dapat diramalkan.
Perkembangan motorik mengikuti arah perkembangan yaitu perubahan keterampilan yang umum ke khusus yaitu dari motorik kasar ke motorik halus.
- 4) Dimungkinkan menentukan norma perkembangan motorik. Untuk mengetahui tahapan perkembangan motorik dan pada usia berapa tahapan tersebut muncul orang tua atau pendidik memerlukan pedoman titik perkembangan motorik yang mengikuti pola yang dapat diramalkan dapat digunakan sebagai petunjuk bagi orang tua atau pendidik dan petunjuk tersebut juga dapat digunakan untuk

menilai perkembangan anak.

5) Perbedaan individu Dalam laju perkembangan motorik.

Perkembangan motorik mengikuti pola yang sama untuk semua anak tetapi tidak perbedaan perkembangan juga memungkinkan terjadi antar individu. Nilai-nilai yang didapat dari perkembangan motorik pada anak antara lain mendapatkan pengalaman yang berarti hak dan kesempatan beraktivitas, keseimbangan jiwa dan raga serta mampu berperan menjadi dirinya sendiri. Jadi prinsip perkembangan motorik anak usia dini adalah pola dan tahapan perkembangan gerak anak baik kasar maupun halus yang dipengaruhi oleh kematangan otot dan sistem saraf serta nutrisi dan stimulasi yang diberikan kepada anak secara efektif sehingga anak dapat menguasai gerak koordinasi motorik dengan baik (Khadijah et al., 2022).

e. Dampak keterlambatan motorik kasar

Keterlambatan motorik kasar pada anak dapat memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan fisik, sosial, dan emosional mereka.

- 1) Perkembangan fisik : Keterlambatan motorik kasar, seperti kesulitan berjalan, berlari, atau melompat, dapat menghambat kemampuan anak untuk melakukan aktivitas fisik sehari-hari. Ini bisa mempengaruhi keseimbangan, koordinasi, dan kekuatan otot mereka, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kesehatan fisik secara keseluruhan.
- 2) Perkembangan Kognitif : Aktivitas motorik kasar sering kali berhubungan dengan eksplorasi dan pembelajaran lingkungan sekitar. Keterlambatan dalam keterampilan ini dapat membatasi pengalaman belajar anak dan mengurangi kemampuan mereka untuk mengembangkan keterampilan kognitif seperti pemecahan masalah atau persepsi ruang.
- 3) Perkembangan Sosial dan Emosional : Anak-anak dengan keterlambatan motorik kasar mungkin merasa terisolasi atau tidak percaya diri saat berinteraksi dengan teman sebaya, terutama dalam kegiatan fisik seperti bermain bola, berlari, atau permainan kelompok.

lainnya. Hal ini dapat menurunkan harga diri dan meningkatkan kecemasan sosial.

- 4) Kesulitan dalam Pendidikan Fisik : Di sekolah, keterlambatan motorik kasar bisa menghambat anak dalam mengikuti pelajaran pendidikan jasmani atau kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan aktivitas fisik. Ini juga bisa berpengaruh pada kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan tuntutan fisik dalam kehidupan sekolah.

f. Cara Meningkatkan Motorik Kasar

Dalam upaya meningkatkan motorik kasar pada anak dapat dilakukan dengan berbagai Kegiatan motorik kasar diantaranya, bermain lompat tali, mengelompokkan bola, olahraga senam, bermain bakiyak, berjalan mengikuti gerak binatang dan sebagainya. Semua permainan ini dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak,serta meningkatkan kreativitas, keberanian dan ketangkasan pada anak. (Keumalahayati & Supriyanti, 2018)

5. Sensory Path



Gambar 2.1 Sensory Path

a. Pengertian Sensory Path

Permainan *sensory path* adalah permainan yang dimodifikasi menjadi lebih modern dimana memiliki ketentuan permainan untuk menstimulasi sensory atau indra anak memulai aktivitas gerak seperti ketahanan, kelincahan, kekuatan, koordinasi dan meningkatkan kemampuan fisik motorik kasar anak, selain itu yang dapat ditingkatkan atau dikembangkan dari permainan *sensory path* yaitu aspek sosial emosional, bahasa dan kognitif pada diri anak. Sehingga permainan ini

cocok digunakan untuk anak agar dapat bermain dan berkembang secara optimal. Sensory Path dihadirkan sebagai media pembelajaran untuk melatih gerak otot-otot tubuh dalam meningkatkan keterampilan motorik kasar anak. Anak dilatih kelenturan dan koordinasi otot kakinya dan ketangkasan gerak, seperti berjalan, melompat, dan memutar badan (Jumiatin, 2020).

Sensory path adalah metode yang melibatkan penggunaan jalur atau lintasan yang dirancang dengan berbagai elemen sensorik seperti warna, bentuk, dan tekstur yang berbeda untuk merangsang indera anak. Metode ini bertujuan untuk merangsang perkembangan motorik, keseimbangan, koordinasi, dan juga memberikan pengalaman sensorik yang kaya kepada anak-anak. Masa ini adalah masa golden age, dimana perkembangan kecerdasan pada masa ini terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan, sehingga perlu adanya alat permainan edukatif (Hastutiningtas et al., 2023).

b. Manfaat Sensory Path

Manfaat dari media Playmate Sensory Path itu sendiri yaitu: melatih perkembangan otak, semakin banyak informasi/pengalaman yang diberikan, semakin lengkap dan banyak data yang tersimpan dalam otak anak. Ketika otak semakin distimulus maka akan semakin kokoh, sebaliknya jika tidak dilatih otak akan kurang bekerja. Dengan media permainan karpet Playmate Sensory Path akan meningkatkan perkembangan motorik kasar yang bisa dimainkan oleh anak (Artikel, 2025)

Dengan media permainan karpet Playmate *Sensory path* akan meningkatkan perkembangan motorik kasar yang bisa dimainkan oleh anak. Permainan ini sangat menarik dan menyenangkan. Bahkan untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak akan lebih tertarik dan senang dengan media karpet Playmate Sensory Path. (Mukaromah, 2024)

Permainan *sensory path* memiliki beberapa manfaat bagi anak usia dini

yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberikan kesempatan pada anak untuk meningkatkan fisik motorik kasar yang dilakukan dengan bentuk permainan yang menyenangkan mudah dilakukan atau dipahami oleh anak.
- 2) Permainan *sensory path* dapat membuat anak bergerak aktif
- 3) Mengembangkan beberapa beberapa aspek lainnya seperti aspek fisik motorik kasar, aspek sosial emosional, aspek bahasa dan kognitif.
- 4) Melatih kepercayaan diri anak dan melatih keberanian anak dalam melaksanakan permainan secara mandiri
- 5) Dapat menstimulasi kemampuan fisik motorik kasar anak dalam gerak fisik seperti kekuatan, ketahanan, kelincahan, kesetimbangan, dan koordinasi
- 6) Meningkatkan kecerdasan dalam hal melakukan gerak tubuh dan koordinasi tubuh

c. Cara Bermain *Sensory path*

Permainan *sensory path* dalam kegiatan bermain perlu dilaksanakan secara runtut sesuai dengan atauran yang ada selain itu permainan ini memiliki 6 komponen yang harus dilewati yaitu dengan langkah-langkah. Pada pola permainan pertama anak harus melompat dan engklek pada gambar rocket yang berangka, dan terdapat kotak ganjil dan genap apabila kotak ganjil maka engklek/ satu kaki dan kotak genap maka semua kaki menapak. kemudian dilanjutkan pada gambar pola kedua yaitu anak melompat dengan zigzag kanan dan kiri anak harus menyesuaikan posisi kaki dilingkaran gambar yang ada pada jalur (*path*). Dilanjutkan dengan pola ke tiga anak berjalan silang diposisi ini anak harus jalan menyesuaikan posisi telapak kaki yang berbentuk silang di bagian pola ke tiga ini anak dilatih untuk keseimbangan tubuh. Dilanjutkan dengan pola ke empat berbentuk telapak kaki kucing pada pola ini anak berjalan jinjit sesuai dengan pola gambar selain memahami cara berjalan jinjit untuk keseimbangan tubuh dan otak juga dalam pola ke empat ini anak dapat mengetahui bentuk telapak

hewan kucing. Dalam pola ke lima ini berbentuk telapak kaki dan tangan berjejeran bertanda permainan agar segera selesai atau finish dalam pola ke lima ini anak di arahkan untuk duduk jongkok dan melompat lalu di teruskan dengan pola terakhir yaitu berdiri lurus pada gambar kedua telapak kaki dan bertanda permainan telah usai (Adolph, 2016)oo

d. Hubungan *Sensory path* Dengan Motorik Kasar

Sensory path mendukung motorik kasar karena informasi sensorik yang diterima oleh tubuh (misalnya, dari sentuhan, keseimbangan, atau posisi tubuh) mempengaruhi bagaimana otak mengatur dan mengontrol gerakan besar tubuh:

- 1) Ketika anak melompat atau berlari, tubuhnya menerima informasi sensorik mengenai posisi tubuh dan lingkungan sekitar. Otak kemudian menggunakan informasi ini untuk mengatur gerakan otot besar dengan tepat.
- 2) Proses ini sangat penting dalam perkembangan motorik kasar anak-anak, di mana mereka belajar untuk menyesuaikan gerakan tubuh dengan rangsangan sensorik yang diterima, seperti keseimbangan dan posisi tubuh saat berjalan atau berlari.

Secara keseluruhan, sensorik membantu tubuh dalam menavigasi gerakan kasar, dan motorik kasar memanfaatkan informasi ini untuk melakukan gerakan yang terkoordinasi dan tepat.

6. Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP)

a. Pengertian KPSP

KPSP adalah alat/instrumen yang digunakan untuk mengetahui perkembangan anak normal atau ada penyimpangan. KPSP merupakan kuisisioner yang berisi 9-10 pertanyaan tentang kemampuan perkembangan yang telah dicapai anak dengan sasaran umur 0-72 bulan. Perkembangan anak dinilai yaitu kemampuan motorik halus, motorik kasar, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian.

Tujuan skrining atau pemeriksaan perkembangan anak menggunakan KPSP adalah untuk mengetahui perkembangan anak normal atau ada penyimpangan. Jadwal skrining atau pemeriksaan

KPSP rutin adalah pada umur 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 30, 36, 42, 48, 54, 60, 66 dan 72 bulan. Skrining atau pemeriksaan dilakukan oleh tenaga kesehatan, guru TK dan petugas PAUD terlatih. Alat atau instrumen yang digunakan adalah formulir KPSP sesuai umur.

b. Cara Penggunaan KPSP

- 1) Pada waktu pemeriksaan/skrining, anak harus dibawa.
- 2) Tentukan umur anak dengan menanyakan tanggal, bulan dan tahun lahir. Bila umur lebih 16 hari dibulatkan jadi 1 bulan.
- 3) Setelah menentukan umur anak, pilih KPSP yang sesuai dengan umur anak.
- 4) Perintahkan kepada ibu/pengasuh untuk melakukan tugas tertulis pada KPSP.
- 5) Jelaskan kepada orang tua agar tidak ragu-ragu untuk menjawab pertanyaan, oleh karena itu pastikan bahwa ibu/pengasuh anak mengerti apa yang ditanyakan kepadanya.
- 6) Tanyakan pertanyaan secara berurutan, satu persatu. Setiap pertanyaan hanya ada 1 jawaban, Ya atau Tidak. Catat jawaban tersebut pada formulir. Teliti kembali apakah semua pertanyaan telah terjawab (Kemenkes RI, 2018).

c. Interpretasi Hasil KPSP

- 1) Jawaban YA : bila ibu/pengasuh anak menjawab : anak bisa atau pernah atau sering atau kadang-kadang melakukannya.
- 2) Jawaban Tidak : bila ibu/pengasuh anak menjawab : anak belum pernah melakukan atau tidak pernah melakukan atau ibu/pengasuh tidak tahu.
- 3) Jumlah jawaban YA
 - 1) 9 atau 10, perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya (S).
 - 2) 7 atau 8, perkembangan anak meragukan (M).
 - 3) 6 atau kurang, kemungkinan ada penyimpangan (P)

Untuk jawaban “tidak”, perlu dirinci jumlah jawaban tidak menurut jenis keterlambatan (gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa,

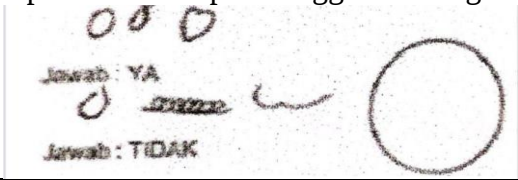
sosialisasi dan kemandirian) (Kemenkes RI, 2018).

d. Intervensi yang Diberikan Setelah Mendapat Skrining

- 1) Bila perkembangan anak sesuai umur (S), lakukan tindakan berikut:
 - a) Beri pujian pada ibu karena telah mengasuh anaknya dengan baik.
 - b) Teruskan pola asuh anak sesuai dengan tahap perkembangan anak.
 - c) Ikutkan anak pada kegiatan dan pelayanan kesehatan di posyandu secara teratur sebulan sekali.
 - d) Lakukan pemeriksaan skrining rutin menggunakan KPSP setiap 3 bulan pada anak berumur kurang dari 24 bulan dan setiap 6 bulan pada anak berumur 24 sampai 72 bulan
- 2) Bila perkembangan anak sesuai umur (M), lakukan tindakan berikut:
 - a) Beri petunjuk pada ibu agar melakukan stimulasi perkembangan pada anak lebih sering lagi.
 - b) Ajarkan ibu cara melakukan intervensi stimulasi perkembangan anak untuk mengatasi penyimpangan atau mengejar ketertinggalannya.
 - c) Lakukan pemeriksaan kesehatan untuk mencari kemungkinan adanya penyakit yang menyebabkan penyimpangan perkembangannya.
 - d) Lakukan penelitian ulang KPSP 2 minggu kemudian dengan menggunakan daftar KPSP yang sesuai umur anak.
 - e) Jika hasil KPSP ulang jawaban “Ya” tetap 7 atau 8 maka kemungkinan ada penyimpangan (P).
- 3) Bila tahapan perkembangan terjadi penyimpangan (P), lakukan tindakan rujukan ke rumah sakit dengan menuliskan jenis (Ummah, 2019).

**Tabel 2.1 Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP)
Anak Umur 48 Bulan**

No	PEMERIKSAAN		YA	TIDAK
1.	Dapatkah anak meletakkan 8 buah kubus satu	Gerak		

	persatu diatas yang lain tanpa menjatuhkan kubus tersebut?	Halus		
2.	Beri pensil dan kertas. Jangan membantu anak dan jangan menyebut lingkaran, suruh anak menggambar seperti contoh ini di kertas kosong yang tersedia. Apakah anak dapat menggambar lingkaran?  Jawab : YA Jawab : TIDAK	Gerak Halus		
Tanya Ibu				
3.	Dapatkan anak mengayuh sepeda roda tiga sejauh 3 meter?	Gerak Kasar		
4.	Apakah anak dapat mencuci tangannya sendiri dengan baik setelah makan?	Sosialisasi dan Kemandirian		
5.	Apakah anak dapat mengikuti peraturan bila bermain dengan teman temannya? (misal: ular tangga, petak umpet, dll)	Sosialisasi dan Kemandirian		
6.	Dapatkah anak mengenakan celana panjang, kemeja, baju atau kaos kaki tanpa di bantu? (tidak termasuk memasang kancing, gesper atau ikat pinggang)	Sosialisasi dan Kemandirian		
7.	Dapatkah anak menyebut nama lengkapnya tanpa dibantu? Jawab TIDAK jika ia menyebut sebagian namanya atau ucapannya sulit dimengerti	Bicara dan Bahasa		
Minta anak untuk berdiri				
8.	Suruh anak berdiri satu kaki tanpa berpegangan. Jika perlu tunjukkan caranya dan beri anak anda kesempatan melakukannya 3 kali. Dapatkah ia mempertahankan keseimbangan dalam waktu 2 detik atau lebih?	Gerak Kasar		
9.	Letakkan selembat kertas seukuran buku ini di lantai. Apakah anak dapat melompat panjang kertas ini dengan mengangkat kedua kakinya secara bersamaan tanpa didahului lari?	Gerak Kasar		
TOTAL				

Keterangan :

Nilai 4-5 : Kemungkinan ada penyimpangan (P)

Nilai 7-8 : Perkembangan anak meragukan (M)

Nilai 9-10 : Perkembangan anak sesuai usia (S)

7. Metode Penilaian Bintang

Metode Penilaian Bintang adalah teknik sederhana untuk menilai perkembangan motorik anak berdasarkan pencapaian keterampilan mereka dalam aktivitas tertentu. Sistem ini menggunakan bintang sebagai indikator tingkat keberhasilan anak dalam menjalankan tugas motorik.

a. Cara penilaian dengan metode Bintang

Penilaian dilakukan dengan memberikan bintang berdasarkan tingkat pencapaian anak.

- 1) Bintang 4 : Anak mampu menyelesaikan 6 komponen *sensory path* dalam waktu kurang dari 5 menit dengan sempurna
- 2) Bintang 3: Anak mampu menyelesaikan 5 komponen *sensory path* dalam waktu lebih dari 5 menit dengan tepat
- 3) Bintang 2: Anak mampu menyelesaikan 4 komponen *sensory path* dalam waktu lebih dari 10 menit dengan tepat
- 4) Bintang 1 : Jika anak belum dapat Menyusun balok dan masih dalam bimbingan.

b. Keuntungan Metode Penilaian Bintang

- 1) Memudahkan pemantauan perkembangan motorik anak secara bertahap
- 2) Meningkatkan motivasi anak dengan sistem penghargaan visual
- 3) Dapat diterapkan dalam berbagai aktivitas bermain dan belajar
- 4) Membantu orangtua dan pendidik dalam mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan (Haryati, 2017)

B. Kewenangan Bidan Vokasi Terhadap Kasus Tersebut

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2023 tentang kesehatan, bahwa pelayanan kesehatan kepada masyarakat khususnya perempuan, bayi, dan anak yang dilaksanakan oleh bidan masih diharapkan pada kendala profesionalitas, kompetensi, dan kewenangan.

1. Pasal 40

- a. Upaya kesehatan ibu ditujukan untuk melahirkan anak yang sehat, cerdas dan berkualitas serta menurunkan angka kematian ibu.

- b. Upaya kesehatan ibu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan pada masa sebelum hamil, masa kehamilan, persalinan dan pascapersalinan.
- c. Setiap ibu berhak memperoleh akses ke fasilitas pelayanan kesehatan dan pelayanan kesehatan yang sesuai dengan standar, aman, bermutu, dan terjangkau.
- d. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah bertanggung jawab menyediakan pelayanan kesehatan ibu yang sesuai dengan standar, aman, bermutu, dan terjangkau.
- e. Upaya kesehatan ibu menjadi tanggung jawab dan kewajiban bersama bagi keluarga, masyarakat, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat.
- f. Ketentuan lebih lanjut mengenai upaya kesehatan ibu diatur dengan peraturan pemerintah Pelayanan Kesehatan Anak

2. Pasal 50

Dalam menjalankan tugas memberikan pelayanan kesehatan anak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 46 ayat (1) huruf b, Bidan berwenang:

- a. memberikan Asuhan Kebidanan pada bayi baru lahir, bayi, balita, dan anak prasekolah.
- b. memberikan imunisasi sesuai program Pemerintah Pusat.
- c. melakukan pemantauan tumbuh kembang pada bayi, balita, dan anak prasekolah serta deteksi dini kasus penyulit, gangguan tumbuh kembang, dan rujukan dan
- d. memberikan pertolongan pertama kegawatdaruratan pada bayi baru lahir dilanjutkan dengan rujukan.

C. Hasil Penelitian Terkait

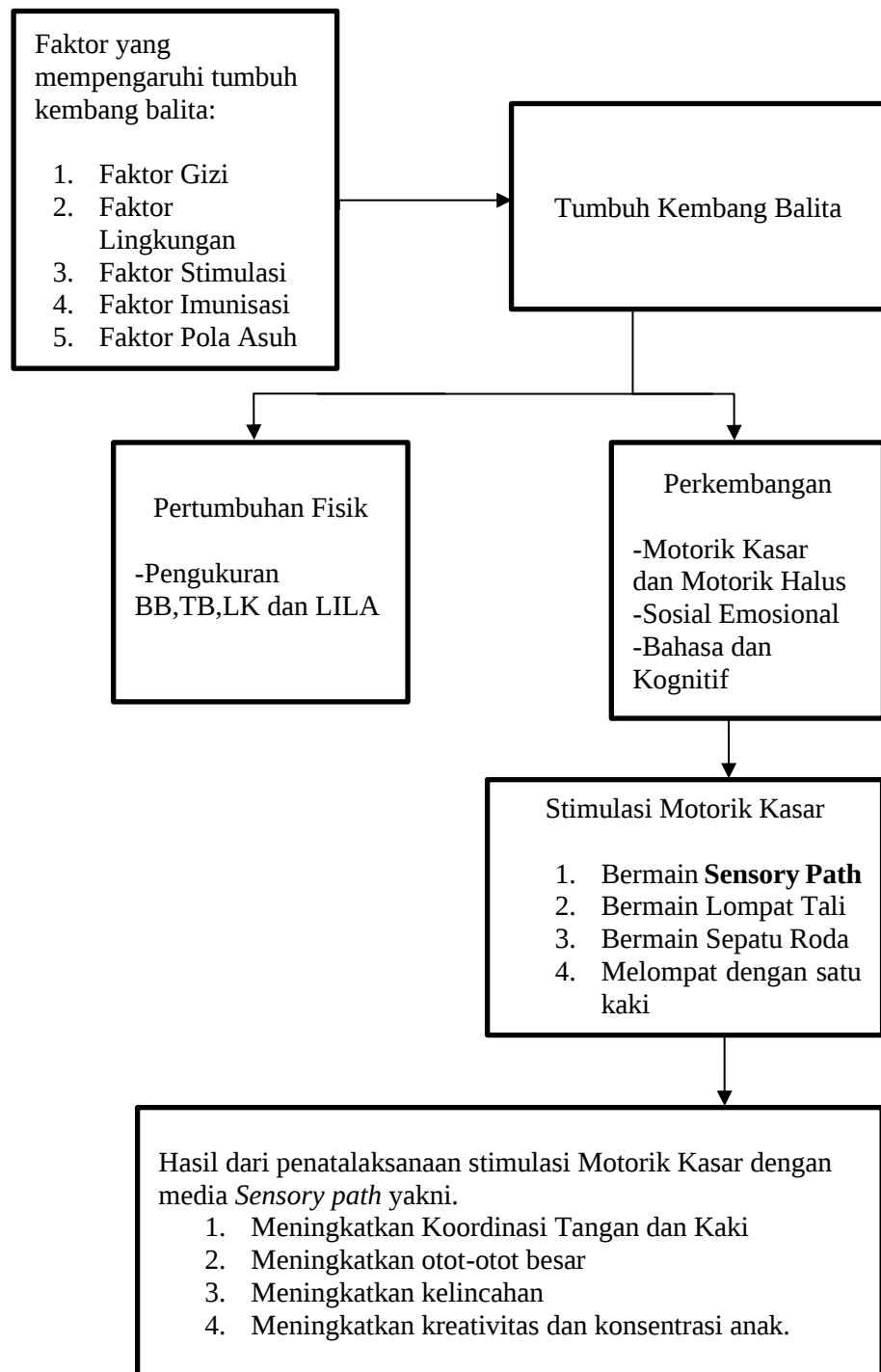
Dalam penyusunan laporan tugas akhir ini, penulis sedikit banyak terinspirasi dan manifestasi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan latar belakang masalah pada laporan tugas akhir ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan :

1. Jurnal penelitian pendidikan dan pengajaran, vol 7 no 3, Azqiyatul Mukaromah, Is Nurhayati, Arie Nurdiansyah, 2024 dengan judul pengaruh

permainan *sensory path* terhadap perkembangan motorik kasar anak usia 4-5 tahun di paud azzahra, dapat diketahui bahwa pentingnya penggunaan permainan *Sensory path* dalam pendidikan anak usia dini, karena berdasarkan hasil pembelajaran hasil dokumentasi dan hasil wawancara bahwa menunjukkan perkembangan yang positif sekitar 60-70% anak menunjukkan perkembangan yang signifikan, sedangkan 60,5% perkembangan anak di pengaruhi oleh media permainan lain seperti Puzzel, balok bangunan dan bermain peran. penelitian tersebut menunjukkan bahwa permainan *Sensory path* secara signifikan efektif dalam mendukung perkembangan motorik kasar dan kemampuan lainnya pada anak-anak usia dini.

2. Jurnal penelitian ceria (cerdas energik responsive inovatif adaptif) vol 7 no 5, Annisa Rusmania, Dedah Jumiati, 2024 dengan judul, *playmate sensory path* sebagai media pembelajaran dalam mengembangkan perkembangan motorik kasar anak usia dini, penelitian ini menunjukan bahwa dari 10 anak yang diteliti yang mencapai standar penilaian “sangat berkembang” (BSH), sembilan anak, sedangkan satu anak merupakan salah satu indikator tingkat perkembangan cukup berkembang (BSH). Dengan ketiga indikator lainnya, perkembangan yang diharapkan (BSH) tercapai, namun hal ini sudah menunjukan bahwa perkembangan motorik anak melalui media *Playmate Sensory path* sesuai dengan hasil yang diinginkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil yang diperoleh berkembang sangat baik (BSB).
3. Jurnal penelitian pendidikan guru pendidikan anak usia dini, universitas negeri padang vol 8 no2, Silva Yulia Rahayu, Vivi Anggraini, 2024 dengan judul pengaruh permainan *sensory path* terhadap perkembangan motorik kasar anak di taman kanak-kanak Uswatun H asanah Padang, menyatakan bahwa kemampuan motorik kasar anak di TK Uswatun Hasanah Padang telah diteliti oleh para peneliti berdasarkan hasil tes dan pengamatan. permainan *sensory path* memiliki dampak yang signifikan dan menarik minat anak sehingga mereka dapat menikmati dan mempelajari tanpa merasa bosan dengan permainan baru.

D. Kerangka Teori



Gambar 2.2 Kerangka Teori Motorik Kasar

Sumber : (Septiani et al., 2019) (Rusmania & Jumiatin, 2024)